

**HUBUNGAN ANTARA REGULASI DIRI DALAM BELAJAR DENGAN
KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA SISWA KELAS XI SMA
NEGERI 6 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019**

(SKRIPSI)

Oleh

M. ANDHIKA SAPUTRA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

RELATIONSHIP BETWEEN SELF REGULATION IN LEARNING WITH INTERPERSONAL COMMUNICATION IN CLASS XI SMA NEGERI 6 BANDAR LAMPUNG SCHOOL YEAR 2018/2019

By

M. Andhika Saputra

The problem in this study is the interpersonal communication of low students. This research aims to determine the relationship between self regulation in learning with interpersonal communication in class XI SMA Negeri 6 Bandar Lampung school year 2018/2019. Research methods are quantitative. A research population of 175 students and samples of research amounted to 35 students taken with purposive sampling techniques. Data collection techniques use a self-regulatory scale in learning and the scale of interpersonal communication. Data analysis techniques Use the correlation Product Moment. The results showed that there was a positive relationship with the level of significance of 5% between the self regulation in learning with students ' interpersonal communication, $R_{count} = 0.256 < R_{tabel} = 0.274$ then H_0 accepted and H_a rejected. This indicates that there is a positive relationship between the regulation of learning with the interpersonal communication of students in SMA Negeri 6 Bandar Lampung, although the relationship is not significant at a level of significance 5%. The conclusion of this

research is that there is a positive relationship between self regulation in learning with interpersonal communication.

Keywords: communication interpersonal, guidance and counseling, self regulation in learning.

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA REGULASI DIRI DALAM BELAJAR DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 6 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019

Oleh

M. Andhika Saputra

Permasalahan dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal siswa rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Metode penelitian bersifat kuantitatif. Populasi penelitian sebanyak 175 siswa dan sampel penelitian berjumlah 35 siswa diambil dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala regulasi diri dalam belajar dan skala komunikasi interpersonal. Teknik analisis data menggunakan korelasi *Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dengan taraf signifikansi 5% antara regulasi diri dalam belajar dengan komunikasi interpersonal siswa, $r_{hitung} = 0,256 < r_{tabel} = 0,274$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara regulasi belajar dengan komunikasi interpersonal siswa di SMA Negeri 6 Bandar Lampung, meskipun hubungan tersebut tidak signifikan pada taraf signifikansi

5%. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara regulasi diri dalam belajar dengan komunikasi interpersonal.

Kata kunci : bimbingan dan konseling, komunikasi interpersonal, regulasi diri dalam belajar.

**HUBUNGAN ANTARA REGULASI DIRI DALAM BELAJAR DENGAN
KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA SISWA KELAS XI SMA
NEGERI 6 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019**

Oleh

M. ANDHIKA SAPUTRA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Bimbingan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA REGULASI DIRI
DALAM BELAJAR DENGAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL PADA SISWA KELAS XI
SMA NEGERI 6 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2018/2019**

Nama Mahasiswa : **M. Andhika Saputra**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1443052011

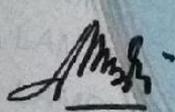
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

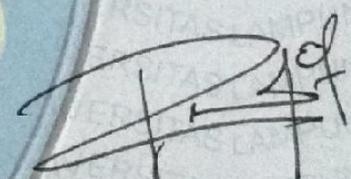
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

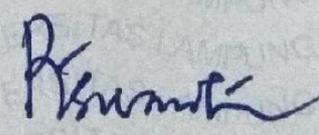


1. Komisi Pembimbing


Drs. Muswardi Rosra, M.Pd.
NIP 19550318 198503 1 001


Redi Eka Andriyanto, M.Pd. Kons.
NIP 19810123 200604 1 003

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

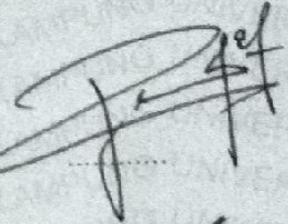
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

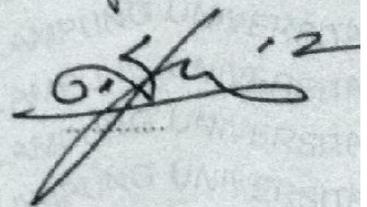
Ketua : Drs. Muswardi Rosra, M.Pd.



Sekretaris : Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons.



Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Yusmansyah, M.Si.



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 28 Juni 2019

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan "*Hubungan antara Regulasi Diri dalam belajar dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.*" adalah benar-benar karya saya sendiri. Dalam penyelesaian karya tulis ini, saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko, sanksi, atau klaim dari pihak lain yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan terhadap keaslian karya saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, penuh kesadaran yang dilandasi oleh kebenaran ilmiah yang berlaku dalam dunia akademik.

Bandar Lampung, 29 Juli 2019

Yang membuat pernyataan,



M. Andhika Saputra
NPM 1443052011

RIWAYAT HIDUP



M. Andhika Saputra lahir di Bandar Lampung, tanggal 11 Oktober 1996, merupakan anak ketiga dari pasangan Bapak Erwin Stia Atmaja, S.Pd., dan Ibu Khusnawati AJ.

Penulis menempuh pendidikan formal diawali dari : Taman Kanak-Kanak (TK) Nurul Fuad Bandar Lampung lulus Tahun 2001, Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Panjang Utara Bandar Lampung diselesaikan Tahun 2008, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 11 Bandar Lampung diselesaikan Tahun 2011, kemudian melanjutkan ke Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 6 Bandar Lampung diselesaikan Tahun 2014.

Tahun 2014, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Penerimaan Mahasiswa Non Reguler (PARAREL). Selanjutnya, pada Tahun 2017 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktik Profesi Kependidikan (PPK) di SMP Negeri 1 Bandar Sari, kedua kegiatan tersebut dilaksanakan di Desa Bandar Sari Kecamatan Way Tuba, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung.

MOTTO

“Akan selalu ada jalan menuju sebuah kesuksesan bagi siapapun, selama orang tersebut mau berusaha dan bekerja keras untuk memaksimalkan kemampuan yang ia miliki.”
(Bambang Pamungkas)

“Kita boleh saja kecewa dengan apa yang telah terjadi, tetapi jangan pernah kehilangan harapan untuk masa depan yang lebih baik.”
(M. Andhika Saputra)

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Hubungan antara Regulasi Diri dalam belajar dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019."

Penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana kependidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Terselesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M. P., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M. Pd., Selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Universitas Lampung.

4. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Muswardi Rosra, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Utama. Terima kasih atas bimbingan, kesabaran, saran, masukan, dan kritik yang telah diberikan kepada penulis.
6. Bapak Redi Eka Andriyanto, M.Pd, Kons., Selaku Pembimbing Pembantu yang telah begitu banyak memberikan masukan, motivasi dan mengarahkan demi terselesaikannya skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UNILA, terimakasih atas segala ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama perkuliahan, semoga apa yang Bapak dan Ibu berikan akan sangat bermanfaat bagi saya di masa depan.
8. Bapak dan Ibu Staff Administrasi FKIP UNILA, terimakasih atas bantuannya selama ini dalam memantu menyelesaikan keperluan administrasi.
9. Ibu Dra.Roslina, M.Pd., selaku kepala sekolah SMA Negeri 6 Bandar Lampung, beserta ibu Setiyawati, S.Pd., selaku guru Bimbingan dan Konseling, dan para staff. Terima kasih telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
10. Motivasi terbesarku, Kedua orang tua tercinta Ayah Erwin StiaAtmaja, S.Pd., dan Ibu Khusnawati AJ. terimakasih atas jerih payah, peluh keringet, serta yang selalu memberikan doa, dukungan yang tiada tara.
11. Untuk kakak-kakakku Eka Kurniawan Apriyatna dan Fajar Agus Setiawan, yang aku sayangi yang turut selalu mendoakanku.

12. Teruntuk kamu Dara Suci Cobhita Arethusia yang selalu setia memotivasi, mendengarkan keluh kesahku dan selalu memberi semangat dalam proses pembuatan skripsi ini, terimakasih atas dukungan serta doa yang selalu diberikan untuk keberhasilanku.
13. Sahabatku dan teman seperjuanganku adit (abeng), Nodi, Evan, Dani, Siska, dan Femi (DAFASE). Adit, Agus, Ardi, Aldy, Alan, Dirga, Gilang, dan Erfan (Kopi Arabika IV), dan juga mancini, seka, rusdi, dan kak cecep, Evriyen, Hani, Syifa, dan teman-teman kelas A, terimakasih telah menjadi sahabat yang baik sepanjang masa pendidikanku yang selalu mendukung langkahku.
14. Untuk senior-seniorku di Bimbingan dan Konseling, Bang leo, kak sul, kak feri, kak dandi, kak akmal, kak anton, mba lisa sasmita dan mba riska, trimaksih sudah menjadi abang dan mba saya waktu di perkuliahan dan membantu membimbing saya dalam mengerjakan skripsi ini.
15. Untuk semua teman-teman KKN-KT Bandar Sari, Kec. Way Tuba, Kabupaten Way Kanan terimakasih telah menjadi teman yang baik selama 70 hari, khususnya untuk Oki yang selalu setia menemani ku dalam keadaan suka maupun duka yang selalu mau direpotkan dengan keisenganku selama disana.
16. Teman-teman seperjuangan Bimbingan dan Konseling 2014, kakak tingkat dan adik tingkat, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu telah membantu baik moril maupun materil dalam penulisan skripsi ini.
17. Adik-adik SMA Negeri 6 Bandar Lampung yang telah ikut berpartisipasi untuk ikut dalam subjek penelitian ini. Terimakasih atas waktu dan dukungannya dalam penelitian di SMA Negeri 6 Bandar Lampung.

18. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih.

19. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan, namun penulis berharap agar skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 29 Juli 2019
Penulis

M. Andhika Saputra

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Masalah	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Identifikasi Masalah	5
3. Batasan Masalah	6
4. Rumusan Masalah	6
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Manfaat Penelitian	6
C. Ruang Lingkup Penelitian	7
D. Kerangka Pikir.....	8
E. Hipotesis.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Komunikasi Interpersonal	12
1. Pengertian Komunikasi	12
2. Pengertian Komunikasi Interpersonal	13
3. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal.....	15
4. Pentingnya Komunikasi Interpersonal.....	16
5. Fungsi Komunikasi Interpersonal.....	16
6. Komunikasi Interpersonal dalam Bimbingan dan Konseling.....	17
B. Regulasi Diri Dalam Belajar	20
1. Bidang Belajar	20
2. Pengertian regulasi diri dalam belajar	21
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Regulasi diri dalam belajar.....	22
4. Komponen regulasi diri dalam belajar.....	25
C. Hubungan antara Regulasi Diri dalam belajar dengan Komunikasi Interpersonal.....	26

BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Tempat dan Waktu Penelitian	30
B. Metode Penelitian.....	30
C. Populasi dan Sampel	31
1. Populasi	31
2. Sampel	31
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	32
1. Variabel Penelitian	32
2. Definisi Operasional.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	37
1. Uji Validitas.....	38
2. Uji Reliabilitas	40
G. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Pelaksanaan Penelitian	43
1. Persiapan Penelitian.....	43
2. Pelaksanaan Penelitian	43
B. Analisis Hasil Penelitian	46
1. Uji Normalitas Data Regulasi Diri dalam Belajar	46
2. Uji Normalitas Data Komunikasi Interpersonal	47
3. Uji Linieritas.....	47
4. Uji Hipotesis	48
C. Pembahasan	50
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	54
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN.....	60
Lampiran 1. Kisi-Kisi Skala Regulasi Diri Dalam Belajar.....	61
Lampiran 2. Kisi-Kisi Skala Komunikasi Interpersonal.....	64
Lampiran 3. Laporan Hasil Uji Ahli	66
Lampiran 4. Laporan Hasil Uji Ahli	72
Lampiran 5. Skala Regulasi Diri Dalam Belajar.....	78
Lampiran 6. Skala Komunikasi Interpersonal.....	81
Lampiran 7. Perhitungan Hasil Uji Ahli Skala Regulasi Diri dalam Belajar dengan Aiken's V	84
Lampiran 8. Perhitungan Hasil Uji Ahli Skala Komunikasi Interpersonal dengan Aiken's V	88
Lampiran 9. Laporan Hasil Uji Coba Skala Regulasi Diri Dalam Belajar ...	92
Lampiran 10. Laporan Hasil Uji Coba Skala Komunikasi Interpersonal	95

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Skor Nilai Pilihan Jawaban	36
2. Kisi-kisi Skala Regulasi Diri Dalam Belajar	36
3. Kisi-kisi Skala Komunikasi Interpersonal	37
4. Kriteria Validitas menurut Basrowi dan Koestoro (2006)	40
5. Hasil <i>Skoring</i> Skala Regulasi Diri dalam Belajar	44
6. Hasil <i>Skoring</i> Komunikasi Interpersonal	45
7. Kriteria Komunikasi Interpersonal dan Regulasi diri dalam Belajar dan Banyaknya Siswa Pada Masing-masing Kategori	46
8. Hasil Uji Normalitas Data Regulasi Diri dalam Belajar	46
9. Hasil Uji Normalitas Data Komunikasi interpersonal.....	47
10. Hasil Uji Linearitas	47
11. Hasil Perhitungan Nilai r (Koefisien Korelasi) dan r Square (Koefisien Determinasi).....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pola Kerangka Pikir Penelitian	10

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial. Jadi pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri dan untuk melakukan sesuatu sudah pasti membutuhkan orang lain. Setiap aktivitas yang dilakukan sehari-hari, manusia membutuhkan orang lain untuk menunjang aktivitas tersebut. Dalam menjalin hubungan dengan orang lain, setiap manusia memerlukan kemampuan komunikasi.

Kita dapat menciptakan dan mengelola hubungan melalui komunikasi. Tanpa komunikasi hubungan tidak akan terjadi. Hubungan dimulai atau terjadi apabila anda pertama kali berinteraksi dengan seseorang. Sedangkan menurut Verderber (Mulyana 2007), komunikasi interpersonal merupakan proses dimana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Oleh karena itu kemampuan komunikasi yang baik sangat dibutuhkan agar setiap individu dapat menjalin hubungan antar manusia dengan baik pula dan tidak terisolir di lingkungan masyarakat dimana dia tinggal.

Komunikasi interpersonal sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita. Johnson (1981) menunjukkan beberapa peranan yang di sumbangkan oleh komunikasi interpersonal dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia. Komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan social kita. Perkembangan kita sejak masa bayi sampai masa dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan kita pada orang tua. Bersamaan proses itu, perkembangan intelektual dan social kita sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi kita dengan orang lain itu. Identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain.

Ada beberapa masalah yang sering ditemui saat ini adalah masih banyaknya siswa-siswa SMA Negeri 6 Bandar Lampung yang memiliki kesulitan dalam hal komunikasi interpersonal. Hal ini dapat dilihat berdasarkan observasi yang peneliti lakukan yang menggambarkan banyak siswa yang bersikap malu dalam menyampaikan pendapatnya ketika ditanya ataupun bertanya, memiliki perilaku komunikasi yang kurang baik dengan siswa lain atau teman satu sekolah dan masih banyak lagi permasalahan yang muncul karena kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal sedangkan di lingkungan sekolah siswa dituntut mampu berkomunikasi dengan baik dengan warga sekolah yakni guru, staf tata usaha dan teman sebaya, maupun personil sekolah lainnya.

Supraktinya (2003) salah satu peran komunikasi interpersonal dalam hidup yaitu membantu perkembangan intelektual dan social, jika komunikasi interpersonal di lingkungan sekolah ataupun masyarakatnya bagus maka

perkembangan intelektual dan sosialnya bagus, tetapi kalau komunikasi interpersonal nya kurang bagus maka perkembangan intelektual dan sosialnya kurang bagus. Dengan demikian komunikasi interpersonal mempunyai dampak yang cukup besar bagi kehidupan siswa.

Komunikasi interpersonal merupakan masalah individu yang berkaitan dengan lingkungan terutama lingkungan sosialnya di sekolah atau di masyarakat yang berkaitan dengan regulasi diri dalam belajar.

Miller & Brown (Papalia & Olds,2001) Regulasi diri merupakan suatu proses yang terjadi dimana seseorang mampu mengatur pencapaian dan tindakan yang mereka lakukan sendiri dengan cara menentukan target untuk mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat telah mencapai target tersebut. Regulasi diri belajar adalah proses dimana siswa mengaktifkan dan mempertahankan kognisi, perilaku, dan perasaan yang mana secara sistematis diorientasikan pada pencapaian tujuan mereka.

Berdasarkan pendapat diatas dalam regulasi diri maupun regulasi dalam belajar, menekankan pada proses mengatur atau mengaktifkan strategi yang baik,di samping itu dalam mengejar target atau pencapaian dalam proses pembelajaran. Target atau pencapaian yang diinginkan oleh siswa adalah prestasi belajar yang optimal. Setiap siswa tentunya menginginkan hasil belajar yang optimal di sekolah, dan demi mencapai hasil belajar yang optimal maka siswa harus memiliki perencanaan yang baik dalam mencapai hasil tersebut. Dalam membuat perencanaan yang baik siswa diharapkan memahami dirinya, inilah yang dinamakan dengan Regulasi Diri.

Regulasi diri dalam belajar yang baik akan sangat membantu siswa dalam menyusun segala bentuk perencanaan. Baik perencanaan dalam lingkungan masyarakat, dalam lingkup sekolah dan pembelajaran bahkan dalam lingkup merencanakan pemilihan karir. Oleh sebab itu, perencanaan yang baik dalam proses pembelajaran akan sangat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik sehingga memiliki perencanaan yang baik dalam menyusun suatu hal yang ingin dicapai oleh dirinya. Regulasi diri merupakan faktor yang sangat penting dalam membuat suatu perencanaan, karena regulasi diri berperan dalam menentukan pencapaian perencanaan yang diharapkan. Namun pada kenyataannya, tidak semua siswa memahami dan menyadari pentingnya regulasi diri, utamanya regulasi diri dalam belajar untuk mencapai hasil perencanaan yang baik, sehingga yang terjadi pada siswa hanya pencapaian yang seadanya dari hasil belajar yang seadanya pula.

Berdasarkan pendapat Miller & Brown (Papalia & Olds,2001) tersebut dapat diketahui bahwa selain untuk membantu individu mandiri secara pribadinya, regulasi diri dalam belajar akan membantu individu dalam menghadapi lingkungan sosialnya. Artinya regulasi diri dalam belajar dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal.

Siswa dituntut untuk memiliki perencanaan dalam menyusun tujuan dari belajar yang dilakukan disekolah untuk menciptakan komunikasi interpersonal yang diharapkan. Perencanaan komunikasi interpersonal yang baik akan menghasilkan hasil yang optimal, sehingga proses belajar siswa

akan terarah dan mencapai tujuan dari pembelajara yang sesuai dengan perencanaan komunikasi interpersonal. Semakin baik dalam proses perencanaan dengan strategi yang matang, maka akan semakin besar pula hasil yang didapat dalam kematangan komunikasi interpersonal. Oleh sebab itu siswa yang mampu dalam menyusun rencana, membuat target, serta mengevaluasi pembelajaran yang baik akan sangat membantu atau bahkan menentukan kematangan dalam komunikasi interpersonal.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dalam penelitian ini, peneliti akan melihat “Hubungan antara Regulasi Diri dalam belajar dengan Komunikasi Interpersonal pada siswa kelas XI di SMA Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019“ .

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terdapat siswa yang sulit berkomunikasi dengan guru.
2. Terdapat siswa hanya diam saat menjalani proses pembelajaran kelompok.
3. Terdapat siswa yang acuh saat bertemu orang yang baru dikenal.
4. Terdapat masalah siswa saat berbicara dengan orang yang lebih di atasnya.
5. Terdapat siswa yang masih sulit terbuka dengan temannya.

3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu “Hubungan antara Regulasi Diri Dalam Belajar dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas XI SMA N 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019”

4. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan komunikasi interpersonal siswa rendah, adapun permasalahannya apakah ada hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan komunikasi interpersonal pada siswa SMA N 6 Bandar Lampung?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI SMA N 6 Bandar Lampung

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep-konsep tentang Regulasi Diri Dalam Belajar, khususnya hubungannya terhadap kemampuan komunikasi interpersonal.

2. Secara praktis.
 - a. Bahan masukan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan bantuan yang tepat terhadap siswa-siswa yang memiliki permasalahan dalam komunikasi interpersonal.
 - b. Dapat dijadikan suatu sumbangan informasi, pemikiran bagi gurupembimbing, peneliti selanjutnya dan tenaga kependidikan lainnya untuk mengetahui menggunakan regulasi diri dalam belajar terhadap komunikasi interpersonal siswa.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling.

2. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah Regulasi Diri Dalam Belajar terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa.

3. Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019 hubungan komunikasi interpersonalnya.

4. Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 6 Bandar Lampung.

5. Ruang lingkup waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir seringkali juga dikenal sebagai kerangka teori/teoritis. Kerangka ini memiliki arti proses jalannya penelitian dari sejumlah keseluruhan penelitian yang dilakukan.

Siswa adalah makhluk sosial yang merupakan anggota masyarakat, setiap siswa hendaknya memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, terutama di lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar waktu siswa digunakan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekolahnya, baik itu dengan teman sebaya, guru atau warga sekolah lainnya.

Komunikasi interpersonal mengharuskan pelaku untuk bertatap muka antara dua orang atau lebih dengan membawakan pesan verbal maupun non verbal sehingga masing-masing bisa memahami satu sama lain dan berinteraksi secara efektif.

Namun banyak orang yang belum dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif. Keterampilan komunikasi yang kurang baik dapat merusak suatu

hubungan. Ada juga beberapa orang yang sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain karena tidak mudah bergaul dan kurang percaya diri.

Untuk itu, komunikasi juga penting untuk dilatih. Dimulai dari komunikasi interpersonal – komunikasi antar dua pribadi, lama kelamaan akan membuat seseorang menjadi terlatih untuk berkomunikasi di depan publik.

Siswa dikatakan memiliki perilaku komunikasi interpersonal yang efektif apabila ia mampu menanggapi informasi yang diterima dengan senang hati dalam menghadapi hubungan antar pribadi, dapat berempati, artinya mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, mendukung komunikasi berlangsung efektif, memiliki rasa positif, yaitu memandang diri dan orang lain secara positif serta menghargai orang lain. Dengan kata lain, siswa memiliki perilaku komunikasi yang tidak efektif jika ia tidak mampu menanggapi informasi yang diterima dengan senang hati, tidak berempati, tidak mendukung komunikasi berlangsung efektif, dan tidak memiliki rasa positif terhadap dirinya dan orang lain.

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang merupakan salah satu aspek sosial dapat dihubungkan dengan regulasi diri dalam belajar. Menurut Miller & Brown (Papalia & Olds, 2001) Regulasi diri merupakan suatu proses yang terjadi dimana seseorang mampu mengatur pencapaian dan tindakan yang mereka lakukan sendiri dengan cara menentukan target untuk mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat telah mencapai target tersebut. Regulasi diri dalam belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam proses

pembelajaran karna membantu siswa dalam membuat rencana, mencari cara dalam mencapai rencana dan mengevaluasi pencapaian dari target.



Gambar 1. Pola Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan regulasi diri dalam belajar yang baik di asumsikan dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal.

E. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Adapun hipotesis penelitian adalah regulasi diri dalam belajar berhubungan dengan komunikasi interpersonal. Berdasarkan hipotesis penelitian dapat dirumuskan hipotesis statistiknya yaitu :

Ho : Tidak Terdapat Hubungan antara Regulasi Diri Dalam Belajar dengan Komunikasi Interpersonal pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

Ha : Terdapat Hubungan antara Regulasi Diri Dalam Belajar dengan Komunikasi Interpersonal pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi

Pada dasarnya , secara etimologis kata komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu Communication yang bersumber pada kata communis berarti milik bersama atau merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membangun pengertian dan kebersamaan sedangkan secara terminologis, kata komunikasi merujuk pada proses penyampaian suatu pernyataan oleh pihak satu kepada pihak lain. Pengertian Komunikasi merupakan suatu proses ketika seseorang dengan orang lain saling menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lain atau banyak pihak agar dapat terhubung dengan lingkungan sekitarnya.

Walhstrom (Liliweri, 2014) Komunikasi adalah pertukaran pesan-pesan yang tertulis atau pesan-pesan dalam percakapan bahkan pesan-pesan yang dikirim melalui imajinasi, pertukaran informasi atau hiburan dengan kata-kata melalui percakapan atau dengan metode lain, pengalihan informasi dari seseorang kepada orang lain, pertukaran makna antarpribadi dengan sistem simbol, dan proses pengalihan pesan melalui saluran tertentu kepada orang lain dengan efek tertentu.

Selain itu, Sudarmo (2014) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses sosial. Dalam komunikasi ada interaksi, ada saling pengaruh, dan ada relasi kekuasaan antar komponen yang terlibat. Apapun jenis komunikasinya senantiasa melibatkan aspek-aspek sosial.

Pada dasarnya, komunikasi dilakukan secara verbal oleh kedua belah pihak agar dapat dimengerti. Komunikasi dapat terjadi apabila ada persamaan antara penyampaian pesan dengan penerima pesan. Tanpa adanya bahasa verbal antara kedua belah pihak, komunikasi masih dapat digunakan dengan pergerakan badan dan menunjukkan sikap tertentu, seperti menggelengkan kepala, mengangkat bahu dan tersenyum. Cara ini biasanya disebut dengan komunikasi nonverbal.

2. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang. Komunikasi Interpersonal adalah interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal. Saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu di dalam kelompok kecil.

Komunikasi interpersonal atau antar pribadi adalah komunikasi tatap muka yang melibatkan dua orang dalam situasi tertentu. Komunikasi dapat terjadi secara tatap muka baik secara verbal atau nonverbal dan dapat juga dengan menggunakan media tertentu, seperti telepon atau surat.

Verderber et(2007), komunikasi interpersonal merupakan proses dimana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Oleh karena itu kemampuan komunikasi yang baik sangat dibutuhkan agar setiap individu dapat menjalin hubungan antar manusia dengan baik pula dan tidak terisolir di lingkungan masyarakat dimana dia tinggal.

Komunikasi interpersonal sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita. Johnson (1981) menunjukkan beberapa peranan yang di sumbangkan oleh komunikasi interpersonal dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia. Komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan social kita.

Supraktinya (1995) menunjukkan salah satu peran komunikasi interpersonal dalam hidup yaitu membantu perkembangan intelektual dan social, jadi siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah akan menghambat perkembangan social dan intelektualnya.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang terjadi antara dua

orang atau lebih secara langsung (tatap muka) dan terjadi timbal balik secara langsung pula baik secara verbal maupun non-verbal.

3. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal bersifat dialogis, dalam arti arus balik antara komunikator dengan komunikan terjadi langsung, sehingga pada saat itu juga komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikan, dan secara pasti akan mengetahui apakah komunikasinya positif, negatif dan berhasil atau tidak. Apabila tidak berhasil, maka komunikator dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

Menurut Kumar (dalam Wiryanto, 2005: 36) bahwa ciri-ciri komunikasi interpersonal yaitu:

1. **Keterbukaan** (*openess*), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan interpersonal;
2. **Empati** (*empathy*), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain.
3. **Dukungan** (*supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.
4. **Rasa positif** (*positiveness*), seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
5. **Kesetaraan atau kesamaan** (*equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Berdasarkan paparan diatas mengenai ciri-ciri komunikasi interpersonal, dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi interpersonal, agar diperoleh komunikasi yang efektif maka dibutuhkannya keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*).

4. Pentingnya Komunikasi Interpersonal

Sebagai makhluk sosial, komunikasi interpersonal sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita. Jhonson (Supratiknya, 2003:9) menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi interpersonal dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia, yaitu sebagai berikut :

1. Komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial kita;
2. Identitas dan jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain;
3. Dalam rangka menguji realitas disekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang di dunia disekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama;
4. Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang-orang lain, lebih-lebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (*significant figure*) dalam hidup kita.

Jadi, secara tidak langsung dengan berkomunikasi individu akan mengenali jati dirinya. Komunikasi juga memberikan berbagai informasi yang dapat membantu individu untuk belajar dan mengembangkan kemampuan intelektualnya. Kondisi mental seseorang juga dipengaruhi oleh kualitas komunikasinya. Oleh karena itu, sebagai makhluk sosial komunikasi interpersonal merupakan hal yang penting bagi individu.

5. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Manusia melakukan komunikasi interpersonal tentunya dengan harapan bahwa kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi. Sebagai ilmu dan seni, komunikasi interpersonal memiliki fungsi atau potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan tersebut. Burgoon (1978)

mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai 4 fungsi, yaitu:

1. Fungsi social, yaitu sebagai sarana membangun interaksi social, komunikasi interpersonal penting untuk membangun konsep diri (melalui informasi yang disampaikan oleh orang lain, seseorang dapat mengenali dirinya dan membangun penilaian atas pemahaman dirinya tersebut), pernyataan eksistensi diri (melalui komunikasi yang dilakukan orang menunjukkan siapa dirinya).
2. Fungsi ekspresif, dengan komunikasi interpersonal seseorang menyampaikan perasaan-perasaannya, baik yang disampaikan secara verbal (melalui kata-kata) maupun secara nonverbal (membelai, menyentuh, memandang, mengepalkan tangan, dan lain-lain).
3. Fungsi ritual, dalam fungsi ritual ini orang secara bersama-sama atau kolektif mengucapkan kata-kata atau melakukan suatu tindakan yang bersifat simbolis. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengekspresikan atau menyatakan sesuatu, misalnya komitmen terhadap budaya, negara, agama, suku tradisi keluarga dan lain-lain.
4. Fungsi instrumental, mengandung makna bahwa komunikasi interpersonal dapat digunakan sebagai suatu alat untuk mencapai tujuan tertentu, baik tujuan pribadi maupun pekerjaan, yang bersifat tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. .

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal berfungsi dalam pemenuhan kebutuhan manusia, baik itu kebutuhan psikologis maupun kebutuhan sosial manusia dalam rangka membina hubungan dan interaksi sosial.

6. Komunikasi Interpersonal dalam Bimbingan dan Konseling

Bimbingan konseling merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Prayitno (Sukardi 2008: 37) menyatakan bahwa:

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yang

hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri, dan (e) mewujudkan diri.

Pengembangan pribadi meliputi segala kegiatan yang meningkatkan kesadaran dan identitas diri, mengembangkan bakat dan potensi, membangun sumber daya manusia dan memfasilitasi kinerja, meningkatkan kualitas hidup dan memberikan kontribusi dalam mewujudkan impian dan cita-cita. Contohnya seperti, meningkatkan kesadaran diri, meningkatkan pengetahuan diri, dan mengembangkan bakat.

Berdasarkan teori tersebut dapat diketahui bahwa selain untuk membantu individu mandiri secara pribadinya, bimbingan juga dapat membantu individu dalam menghadapi lingkungan sosialnya. Dalam bimbingan dan konseling, selain istilah bimbingan yang telah dipaparkan sebelumnya, ada satu istilah lagi yang sangat erat kaitannya dengan bimbingan yakni konseling. Keduanya baik bimbingan maupun konseling merupakan bagian integral dari bimbingan bahkan menjadi inti dari keseluruhan layanan bimbingan. Proses konseling merupakan bagian penting dalam upaya membantu siswa. Sukardi (2008: 38) menjelaskan bahwa:

Konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan

diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.

Menurut Sukardi (2008:52) secara umum tujuan penyelenggaraan bantuan pelayanan bimbingan dan konseling adalah berupaya membantu siswa menemukan pribadinya, dalam hal mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya, serta menerima dirinya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Secara khusus layanan bimbingan dan konseling disekolah bertujuan untuk membantu siswa agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi sosial, belajar dan karir. Komunikasi interpersonal erat kaitannya dengan bidang pribadi-sosial. Bidang ini memiliki banyak hal pokok yang ingin dicapai, diantaranya(Sukardi, 2008:52) :

1. Pemantapan tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangannya;
2. Pemantapan kemampuan berkomunikasi baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif;
3. Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial baik dirumah, disekolah, maupun dimasyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan yang berlaku;
4. Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif.

Dalam hubungannya dengan komunikasi interpersonal siswa, siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah, akan mengalami hambatan dalam pemenuhan kebutuhan sosialnya, hambatan tersebut nantinya akan berpengaruh kepada keberhasilan individu tersebut dalam proses penyesuaian dirinya sekarang dan dimasa yang akan datang, maka disinilah bimbingan dan konseling khususnya bidang pribadi-sosial berperan.

B. Regulasi Diri Dalam Belajar

Regulasi diri berasal dari bahasa Inggris *self regulation* dalam belajar berasal dari kata *self* yang berarti diri dan *regulation* yang berarti regulasi atau pengaturan sedangkan *learning* yang berarti belajar. Regulasi diri dalam belajar atau pengaturan diri dalam belajar merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri agar mencapai prestasi belajar. Berikut akan di deskripsikan langsung bidang belajar, regulasi diri, faktor yang mempengaruhi.

1. Bidang Belajar

Berbagai jenis layanan yang dilakukan sebagai wujud penyelenggaraan bimbingan dan konseling disekolah sebagai sarana dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Dalam hal ini salah satunya yaitu layanan pembelajaran yang digunakan sebagai sarana pengembangan potensi belajarsiswa. Menurut Sukardi (2008: 48) menjelaskan bahwa layanan bimbingan belajar yaitu suatu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, kesenian, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya.

Sedangkan menurut Prayitno (2004: 279) bimbingan belajar adalah salah satu bentuk bimbingan yang diselenggarakan di sekolah. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar

tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi, seringkali kegagalan itu terjadi disebabkan mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai.

Dari Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan belajar adalah untuk mengarahkan siswa memiliki sikap tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal dan dan mampu memecahkan masalah belajarnya dan tidak tergantung pada orang lain.

2. Pengertian regulasi diri dalam belajar

Regulasi diri dalam belajar merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri agar mencapai prestasi belajar.

Menurut Boekaerts (2000: 453) regulasi diri dalam belajar adalah suatu proses ketika siswa menetapkan tujuan belajar sekaligus mencoba memantau, mengatur, dan mengendalikan pengamatan motivasi, serta perilakunya yang dibatasi oleh tujuan belajar dan kondisi lingkungan. Sedangkan menurut Ormord (2004: 327) regulasi diri dalam belajar adalah pengaturan terhadap proses-proses kognitif sendiri agar belajar sukses.

Berdasarkan pengertian regulasi diri dalam belajar yang dipaparkan oleh dua ahli diatas t dapat disimpulkan bahwa regulasi diri dalam belajar dengan adanya regulasi diri dalam belajar dalam diri seseorang akan membantu mengatur tujuan, mengevaluasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar sehingga dapat menunjang prestasi belajar.

Menurut Santrock (2008: 296) regulasi diri dalam belajar adalah adalah memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Schunk (2012: 254) regulasi diri dalam belajar adalah proses dimana siswa mengaktifkan dan mempertahankan kognisi, perilaku, dan pengaruh yang sistematis berorientasi pada pencapaian tujuan mereka dan menurut Mujiburrahman (2012) siswa dikatakan telah memiliki regulasi diri dalam belajar bila siswa tersebut telah memiliki strategi untuk mengaktifkan metakognisi, motivasi, dan tingkah laku dalam proses belajar mereka sendiri.

Dari keseluruhan penjelasan tentang regulasi diri dalam belajar dapat ditarik kesimpulan bahwa regulasi diri dalam belajar adalah suatu proses dimana siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara kognitif, metakognitif, motivasi dan perilaku.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Regulasi diri dalam belajar

Menurut Santrock (2007: 123-125) ada beberapa faktor yang mempengaruhi regulasi diri dalam belajar, yakni faktor eksternal dan internal. Berikut penjelasannya:

a. Faktor Eksternal dalam regulasi diri dalam belajar

Faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dalam belajar dalam dua cara, yaitu yang pertama faktor eksternal memberi standar untuk mengevaluasi tingkah laku dan yang kedua faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dalam belajar dalam bentuk penguatan (*reinforcement*).

1) Standar untuk mengevaluasi tingkah laku

Faktor lingkungan untuk berinteraksi dengan pengaruh-pengaruh pribadi, membentuk standar evaluasi diri seseorang. Melalui orang tua dan guru, serta pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas, anak belajar mengembangkan standar yang dapat dipakai untuk menilai diri

Dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki andil yang besar dalam proses kepribadian anak secara umum. Model pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya akan mempengaruhi kepribadian anak dalam proses perkembangannya. Sehingga kualitas dan potensi anak untuk mengembangkan diri dapat berawal dari jenis pola asuh apa yang diterapkan orang tua kepada anaknya tersebut.

2) Penguatan (*reinforcement*).

Hadiah intrinsik tidak selalu memberi kepuasan, orang membutuhkan insentif yang berasal dari lingkungan eksternal. Standar tingkah laku dan penguatan biasanya bekerja sama, dimana ketika orang dapat mencapai standar tingkah laku tertentu maka butuh penguatan agar tingkah laku semacam itu menjadi pilihan untuk dilakukan kembali

Dapat disimpulkan bahwa *reward* digunakan sebagai penguat dari sebuah perilaku yang telah dilakukan untuk tujuan tertentu. Dukungan dari lingkungan baik dalam bentuk materi atau pujian dan dukungan orang lain juga diperlukan untuk menguatkan pengaturan diri dalam belajar.

b. Faktor Internal dalam regulasi diri dalam belajar

Tiga bentuk pengaruh internal, yaitu pertama observasi diri (*self observation*), Kedua proses penilaian tingkah laku (*judgement process*) dan yang ketiga yaitu respon diri (*self response*).

a. Observasi diri (*self observation*)

Observasi diri (*self observation*) dimana individu harus mampu memonitoring performansinya, walau tidak sempurna karena individu cenderung menilai beberapa aspek tingkah lakunya dan mengabaikan tingkah laku yang lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa seseorang harus memperhatikan secara selektif beberapa aspek perilakunya. Apa yang diperhatikan seseorang tergantung pada ketertarikan seseorang akan sesuatu atau tujuan ingin dicapainya.

b. Proses penilaian tingkah laku (*judgement process*)

Proses penilaian tingkah laku (*judgement process*) adalah melihat kesesuaian tingkah laku dengan standar pribadi, membandingkan tingkah laku dengan norma standar tingkah laku orang lain, menilai berdasarkan pentingnya suatu aktivitas dan memberi atribusi performansi. Standar pribadi berasal dari pengalaman-pengalaman mengamati model. Berdasarkan sumber model dan performansi yang mendapat penguatan, maka proses kognitif menyusun ukuran-ukuran atau norma yang sifatnya sangat pribadi karena ukuran tersebut tidak selalu sinkron dengan kenyataan. Sebagian besar aktivitas harus

dinilai dengan membandingkannya dengan ukuran eksternal, bisa berupa norma standar, perbandingan sosial, perbandingan dengan orang lain atau perbandingan kolektif.

Dapat disimpulkan bahwa proses penilaian dimaksudkan untuk membantu seseorang dalam mengontrol perilakunya. Seseorang tidak hanya mampu untuk menyadari dirinya, akan tetapi mampu untuk menilai seberapa berharga tindakan seseorang berdasarkan tujuan yang telah dibuatnya.

c. Respon diri (*self response*)

Respon diri (*self response*) dimana pada akhirnya berdasarkan pengamatan dan *judgment*, individu mengevaluasi diri sendiri dan menghadiahi atau menghukum dirinya sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa seseorang merespon positif dan negatifnya perilaku tergantung pada bagaimana perilaku tersebut muncul dipengaruhi oleh standar personal. Reaksi diri ini menjadi penghubung sebelum diberlakukannya penguatan diri (*reward*) atau hukuman diri (*punishment*).

4. Komponen regulasi diri dalam belajar

Penjelasan tentang komponen-komponen tersebut menurut Dembo (dalam Andrade, 2009), sebagai berikut:

- a. Komponen kognitif mengacu pada penggunaan strategi belajar untuk
- b. memahami dan mengingat informasi,
- c. Komponen metakognitif berkaitan dengan *planning*, *goals setting*, *monitoring*, dan *evaluating*;

- d. Komponen motivasi melibatkan motivasi diri, bertanggung jawab atas
- e. berhasil dan gagalnya seseorang, mengembangkan kemampuan diri,
- f. bermanfaat dalam meningkatkan usaha dan ketekunan;
- g. Komponen perilaku meliputi meminta bantuan serta menciptakan
- h. lingkungan belajar yang mendukung.

Kesimpulannya adalah komponen regulasi diri dalam belajar ada empat yaitu kognitif, metakognitif, motivasi dan perilaku.kognitif (*repetisi, elaborasi, dan organisasi*) untuk mengetahui bagaimana merencanakan, mengontrol dan mengatur proses mental mereka terhadap pencapaian tujuan-tujuan personal.

C. Hubungan antara Regulasi Diri dalam belajar dengan Komunikasi Interpersonal

Regulasi diri merupakan faktor yang sangat penting dalam belajar. Regulasi diri dalam belajar berperan dalam membantu atau menentukan kematangan dalam Komunikasi Interpersonal dimasa depan. Namun pada kenyataannya, di SMA Negeri 6 Bandar Lampung khususnya pada kelas XI, tidak semua siswa memahami dan menyadari pentingnya regulasi diri dalam belajar untuk mencapai hasil belajar yang baik hal ini ditunjukkan dengan hasil pra-penelitian, sehingga yang terjadi pada siswa hanya pencapaian yang seadanya dari hasil belajar yang seadanya pula.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal seperti kemampuan :

1. intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental -berpikir, menalar, dan memecahkan masalah. Individu dalam sebagian besar masyarakat menempatkan kecerdasan, dan untuk alasan yang tepat, pada nilai yang tinggi.

2. bakat adalah kemampuan dasar seseorang untuk belajar dalam tempo yang relatif pendek dibandingkan orang lain, namun hasilnya justru lebih baik. Bakat merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang sebagai bawaan sejak lahir.
3. Minat merupakan dorongan atau keinginan dalam diri seseorang pada objek tertentu. Misalnya, minat terhadap pelajaran, olahraga, atau hobi. Minat bersifat pribadi (individual)
4. nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa "cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan.
5. prestasi diri adalah hasil atas usaha yang dilakukan seseorang. Prestasi dapat dicapai dengan mengandalkan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual, serta ketahanan diri dalam menghadapi situasi segala aspek kehidupan.

Beberapa faktor tersebut dapat dikembangkan dari dunia pendidikan atau sekolah. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, regulasi diri dalam belajar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan intelektual, bakat, minat, nilai, prestasi dan keterampilan. Berdasarkan hal tersebut, beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal secara tidak langsung dipengaruhi oleh regulasi diri dalam belajar.

Berdasarkan pemaparan diatas, Hubungan antara Regulasi Diri Dalam Belajar dengan Komunikasi Interpersonal didasarkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal juga dipengaruhi oleh Regulasi Diri dalam belajar, maka dapat disimpulkan regulasi diri dalam belajar memiliki hubungan dengan komunikasi interpersonal.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 6 Bandar Lampung karena berdasarkan pra-penelitian dapat mewakili masalah pokok dalam penelitian ini. Dan dapat mewakili sekolah setingkat lainnya. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada Tahun Pelajaran 2018/2019.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan untuk meneliti hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan komunikasi interpersonal adalah penelitian kuantitatif yang menekankan pada data-data yang berbentuk angka dan diolah dengan menggunakan metode statistika. Desain penelitian yang akan digunakan adalah desain penelitian *korelasional*.

Azwar (2001: 8) penelitian *korelasional* yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan 67 koefisien korelasional. Penelitian korelasional dapat memperoleh informasi mengenai tingkat hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2015: 117).

Populasi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dijadikan sebagai subjek penelitian dengan adanya karakteristik atau ciri-ciri sama yang telah ditentukan.

Usman dan Akbar (2009: 181) tujuan diadakannya populasi ialah agar peneliti dapat menentukan besarnya anggota sampel yang diambil dari anggota populasi dan membatasi berlakunya daerah generalisasi. Dengan kata lain, tujuan pengambilan populasi adalah agar penelitian yang akan dilaksanakan dapat secara jelas membatasi subjek yang akan diteliti.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 6 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 175 siswa.

2. Sampel

Sugiyono (2015: 117) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari oleh dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Atau dengan kata

lain, sampel diambil sebagai wakil darisebuah populasi subyek penelitian. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*, karena pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Cara yang digunakan untuk menentukan sampel dengan menggunakan teknik randomdengan cara mengundi nomor absen siswa setiap kelasnya.

Arikunto (2006: 134) menjelaskan apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi,tetapi jika jumlah subjek lebih dari 100 dapat diambil antara 10% - 25% atau 20 % - 25%.Pada penelitian ini, peneliti mengambil 20 % untuk ukuran jumlah sampel dari total populasi 175 siswa, sehingga jumlah sampelnya sebanyak 35 siswa. Sampel tersebut diperoleh dengan alasan bahwa jumlah yang diambil tersebut dianggap dapat mewakili populasi.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Sugiyono (2015: 60) Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel bebas (*independent*)

Disebut juga variabel stimulus, prediktor, *antecedent*. Dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau

timbulnya variabel *dependent*/terikat (Sugiyono, 2015:61). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Regulasi diri dalam belajar (X).

b. Variabel terikat (*dependent*)

Sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015:61). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal (Y).

2. Definisi Operasional

a. Regulasi diri dalam belajar

Regulasi diri dalam belajar adalah kemampuan individu untuk mengontrol, merencanakan, serta bisa memotivasi diri untuk mencapai pembelajaran yang baik

Adapun indikator tersebut adalah :

- 1) Memiliki strategi belajar
- 2) Merencanakan tujuan akademik
- 3) Memiliki terget belajar
- 4) Mengatur waktu dan lingkungan belajar

b. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah, dalam arti arus balik antara komunikator dengan komunikan terjadi langsung, sehingga pada saat itu juga komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari

komunikasikan, dan secara pasti akan mengetahui apakah komunikasinya positif, negatif dan berhasil atau tidak.

Adapun indikator tersebut adalah :

- 1) Keterbukaan
- 2) Saling mendukung
- 3) Rasa positif
- 4) Empati
- 5) Kesetaraan

Proses dimana dua orang atau lebih berinteraksi memulai hubungan, komunikasi yang terjadi secara langsung dan terjadi timbal balik secara langsung pula baik secara verbal maupun non-verbal dengan terbuka untuk mengungkapkan atau mengkomunikasikan sesuai dengan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan.

Indikator siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang efektif apabila dalam berkomunikasi memiliki unsur-unsur keterbukaan (*openness*), saling mendukung (*supportiveness*), Rasa positif (*positiveness*), Empati (*empathy*), Kesetaraan (*equality*).hort-range goals).

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Instrumen atau teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala. Skala yang digunakan yaitu skala likert dan digunakan pada variable Regulasi Diri dalam belajar dan skala Komunikasi Interpersonal. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap,

pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social.

Berikut merupakan penjelasan dari teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

Alasan peneliti menggunakan skala sebagai alat pengumpul data dalam penelitian adalah :

- a. Dengan menggunakan skala, pengumpulan data yang dilakukan dapat menghemat tenaga, waktu dan biaya
- b. Lebih mudah untuk mendapat data secara objektif dari responden
- c. Penggunaan skala sistematis dan terencana
- d. responden dapat lebih mudah memahami pertanyaan yang tersedia.

Pernyataan yang terdapat dalam skala terdiri dari item *unfavourable* dan item *favourable*. Pernyataan *favourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau mendukung terhadap obyek sikap. Pernyataan *unfavourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif yakni tidak mendukung atau kontra terhadap obyek sikap yang hendak diungkap. Skala regulasi diri yang akan diuji terdiri dari 48 item, sedangkan skala komunikasi interpersonal yang akan diuji terdiri dari 40 item. Dalam menyusun skala ini penulis menggunakan 4 alternatif jawaban, subyek memilih salah satunya dengan cara memberi tanda *check list* (V) pada kotak yang telah disediakan. Alasan menggunakan 4 alternatif karena menurut Darmadi (2014) berdasarkan pengalaman di masyarakat Indonesia, ada kecenderungan seseorang atau responden memberikan jawaban kategori tengah karena alasan kemanusiaan.

Adapun alternatif jawabannya adalah :

Tabel 1. Skor Nilai Pilihan Jawaban

Pernyataan	Alternatif Jawaban			
	SS	S	TS	STS
<i>Favorabel</i>	4	3	2	1
<i>Unfavorabel</i>	1	2	3	4

Keterangan :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Tabel 2. Kisi-kisi Skala Regulasi Diri Dalam Belajar

Variabel	Indikator	Deskriptor	No. Item		Item Gugur
			+	-	
1. Regulasi diri dalam belajar.	1. Memiliki strategi khusus	1.1 Berlatih dan mengulang materi pelajaran	1,2	3,4	-
		1.2 Mengorganisasikan materi pelajaran	5,6	7,8	-
		1.3 Menyelesaikan tugas dengan tekun	9,10	11,12	-
	2. Merencanakan tujuan akademik	2.1 Membuat rencana belajar	13,14	15,16	-
		2.2 Memantau keberhasilan belajar	17,18	19,20	-
		2.3 Melakukan evaluasi dalam belajar	21,22	23,24	-
	3. Memiliki target belajar	3.1 Memiliki keyakinan	25,26	27,28	-
		3.1. Orientasi tujuan	29,30	31,32	-
		3.2. Pandangan positif terhadap tugas	33,34	35,36	-
	4. Mengatur waktu dan lingkungan belajar	4.1 Mengatur lingkungan belajar	37,38	39,40	-
		4.2 Manajemen waktu belajar	41,42	43,44	-
		4.3 Meminta bantuan kepada orang lain	45,46	47,48	-

Tabel 3. Kisi-kisi Skala Komunikasi Interpersonal

Variabel	Indikator	Deskriptor	No. Item		Item Gugur
			+	-	
2.Komunikasi interpersonal	1. Keterbukaan	1.1 Representasi apa yang di percayai oleh individu menyangkut masalah isu	1,2	3,4	-
		1.2 Perasaan yang menyangkut aspek emosional terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin mengubah sikap	5,6	7,8	-
		1.3 Kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu	9,10	11,12	-
	2. Dukungan	2.1 Tidak memiliki motif tertentu yang terpendam	13,14	15,16	-
		2.2 Memberikan penilaian positif pada lawan bicara	17,18	19,20	-
	3. Rasa Positif	3.1 Menerima diri sebagai orang yang penting dan bernilai bagi lawan bicara	21,22	23,24	-
		3.2 Memperlakukan lawan bicara secara horizontal dan positif	25,26	27,28	-
	4. Empati	4.1 Memahami apa yang dirasakan lawan bicara	29,30	31,32	-
		4.2 Tidak menghakimi perkataan yang disampaikan oleh lawan bicara	33,34	35,36	-
	5. Kesetaraan	5.1 Mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat dan keyakinan	37,38	39,40	-

F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Sumanto (2014: 77) instrumen yang baik, menguji/ menilai secara objektif, ini berarti bahwa nilai atau informasi yang diberikan individu tidak dipengaruhi oleh orang yang menilai. Instrumen penelitian sebelum digunakan untuk memperoleh data-data penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba agar diperoleh instrument yang valid dan reliabel. Oleh karena itu, hendaknya peneliti melakukan pengujian terhadap instrumen yang akan digunakan dalam

tahap uji coba ini peneliti memberikan 48 item pernyataan pada skala regulasi diri dan 40 item pernyataan pada skala . Untuk tahap uji reliabilitas ini sampel yang digunakan adalah siswa kelas XI SMA Negeri 17 Bandar Lampung sebanyak 40 orang. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2018/2019.

1. Uji Validitas

Validitas sering diartikan dengan kesahihan. Suatu alat tes disebut memiliki validitas bila alat tes tersebut layak mengukur objek yang seharusnya dites. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, (Sugiono, 2015: 43).

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Menurut Azwar (2005:132) relevansi item dengan indikator keprilakuan dan dengan tujuan ukur sebenarnya sudah dapat dievaluasi lewat nalar dan akal sehat yang mampu menilai apakah isi skala memang mendukung konstruk teoritik yang diukur. Proses ini disebut dengan validitas logik sebagai bagian dari validitas isi. Selain didasarkan pada penilaian penulis juga memerlukan kesepakatan penilaian dari beberapa penilai yang kompeten (*judgement expert*). Ahli yang dimintai pendapatnya adalah 3 orang dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila yaitu Citra Abriani Maharani, Moch. Johan Pratama dan Yohana Oktariana. Setelah dilakukan uji ahli, mereka mengatakan bahwa instrument ini sudah tepat dan dinyatakan valid sehingga dapat sebagai instrument dalam penelitian.

Untuk menghitung koefisien validitas isi, penulis menggunakan formula Aiken's V yang didasarkan pada hasil penilaian ahli sebanyak 3 orang terhadap setiap item. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka antara 1 (yaitu sangat tidak sesuai) sampai dengan 4 (yaitu sangat sesuai).

Rumus dari Aiken's V adalah sebagai berikut :

$$V = \sum S / [n(c-1)]$$

Keterangan :

n : Jumlah panel penilai (expert)

lo : Angka penilaian validitas terendah (dalam hal ini = 1)

c : Angka penilaian validitas tertinggi (dalam hal ini = 4)

r : Angka yang diberikan seorang penilai

s : r – lo

Semakin mendekati angka 1,00 perhitungan dengan rumus Aiken's V diinterpretasikan memiliki validitas yang tinggi. Berdasarkan hasil uji ahli dari 48 pernyataan setelah dihitung koefisien validitas isi terdapat 48 pernyataan yang dinyatakan valid dan sudah dapat digunakan dalam penelitian. Hasil perhitungan uji validitas oleh para ahli yang dapat dilihat pada skala regulasi diri dalam belajar menunjukkan hasil perhitungan yang berkisar pada 0,66 sampai 0,77 maka dapat disimpulkan bahwa instrumen valid dan dapat digunakan. Sedangkan hasil uji ahli dari 40 pernyataan setelah dihitung koefisien validitas isi terdapat 40 pernyataan yang dinyatakan valid dan sudah dapat digunakan dalam penelitian perhitungan uji validitas oleh para ahli yang dapat dilihat pada skala komunikasi interpersonal menunjukkan hasil perhitungan yang berkisar pada 0,66

sampai 0,88 maka dapat disimpulkan bahwa instrumen valid dan dapat digunakan.

Tabel 4. Kriteria Validitas menurut Basrowi dan Koestoro (2006)

Interval Koefisien	Kategori
0,8 – 1,000	Sangat tinggi
0,6 – 0,799	Tinggi
0,4 – 0,599	Cukup
0,2- 0,399	Rendah
<0,200	Sangat rendah

Dengan melihat kriteria validitas menurut Basrowi dan Koestoro (2006), maka rentang nilai validitas pada skala regulasi diri dalam belajar dan skala komunikasi interpersonal berkaidah keputusan tinggi, artinya dapat memenuhi persyaratan sebagai instrumen yang valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Salah satu ciri instrumen yang berkualitas baik adalah reliabel, yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil. Realibilitas adalah ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk. Dengan kata lain, realibilitas mengukur seberapa tinggi kecermatan dan konsistensi hasil alat ukur.

Dalam penelitian ini, untuk meneliti realibilitas, penulis menggunakan formula Alpha dari *Crombach*. Penulis menggunakan formula ini karena menurut Azwar (2013 : 115) data untuk menghitung koefisien realibilitas alpha diperoleh lewat sekali saja penyajian skala pada sekelompok

responden. Dan hal ini tentu saja akan sangat membantu peneliti untuk menghemat waktu dan biaya yang diperlukan.

Rumus alpha yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrumen

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir

σ_1^2 = Varians total

k = Jumlah butir pertanyaan

Untuk menguji tinggi rendahnya tingkat reliabilitas dapat diklasifikasi berdasarkan rentang nilai yang diungkapkan oleh Basrowi dan Kasinu (2007: 258)

0,80 – 1,00 = sangat tinggi

0,60 – 0,799 = tinggi

0,40 – 0,599 = sedang

0,20 – 0,399 = rendah

0,00 – 0,199 = sangat rendah

Berdasarkan hasil uji realibilitas pada skala regulasi diri dalam belajar dapat diketahui bahwa hasil perhitungan adalah sebesar 0,935. Sedangkan hasil uji realibilitas pada skala regulasi diri dalam belajar dapat diketahui bahwa hasil perhitungan adalah sebesar 0,646. Berdasarkan kriteria reliabilitas menurut Basrowi dan Kasinu (2007: 258), maka reliabilitas skala regulasi

diri dalam belajar termasuk dalam kategori sangat tinggi dan skala komunikasi interpersonal dikategorikan tinggi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah cara yang harus ditempuh untuk menguraikan data menurut unsur-unsur yang ada di dalamnya sehingga mudah dibaca dan diinterpretasikan. Data yang terkumpul perlu diolah untuk diketahui kebenarannya sehingga diperoleh hasil yang meyakinkan. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan melalui uji secara kuantitatif dengan menggunakan metode statistik. Hal tersebut dilakukan agar data dapat disajikan ke dalam bentuk yang lebih mudah diinterpretasikan.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Jika nilai Signifikansi lebih besar dari $> 0,05$ maka distribusi data normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui sebaran data linear atau tidak. Jika nilai Signifikansi $> 0,05$ berarti hubungan antara variabel independen dengan dependen berpola linear.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model Regresi Linear Sederhana. Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh regulasi diri dalam belajar terhadap komunikasi interpersonal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 6 Bandar Lampung diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Dapat diketahui bahwa hasil penelitian terdapat hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI di SMA Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Hal ini ditunjukkan dengan $r_{hitung} < r_{tabel}$ ($0,256 < 0,274$) H_0 ditolak. Dalam hal ini r_{tabel} ditentukan dengan melihat taraf signifikansi 5% dengan $N = 35$ sehingga diperoleh r_{tabel} sebesar 0,274.

Dari hasil analisis tersebut terlihat bahwa nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa kedua variable tersebut berkorelasi. Koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara regulasi diri dalam belajar dengan komunikasi interpersonal di sekolah pada siswa kelas XI di SMA Negeri 6 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019, meskipun hubungan tersebut tidak signifikan pada taraf signifikansi 5%, dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak.

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh berkenaan dengan hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 6 Bandar Lampung, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Kepada Siswa, dari hasil penelitian yang diperoleh terdapat siswa dengan tingkatan regulasi diri dalam belajar dan komunikasi interpersonal yang berbeda-beda, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa siswa dituntut dengan sendirinya harus mampu memulai usaha belajar secara langsung untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian yang diinginkan, tanpa bergantung pada guru, orang tua atau orang lain dan *self regulated learning* adalah pengetahuan potensial yang dimiliki individu untuk meningkatkan prestasi akademik, merancang strategi belajar, menentukan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan belajar, serta mengevaluasi keberhasilan dan kekurangan yang diperoleh.
2. Kepada Guru BK, setelah guru mengetahui bahwa terdapat hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan komunikasi interpersonal meskipun hanya sedikit sekali korelasinya, maka guru dituntut untuk mengembangkan diri dan profesionalismenya dengan belajar mandiri untuk memecahkan permasalahan di kelas. Secara mandiri guru dapat mencoba metode, strategi maupun model pembelajarannya sendiri untuk dapat mengatasi permasalahan pembelajaran di kelasnya, atau bekerja secara kolaboratif dengan guru lain atau peneliti bidang pendidikan untuk menemukan solusi dari masalah-masalah pembelajarannya, hal ini merupakan kesuksesan guru

dalam mengajar. Guru juga harus dapat memberikan masukan pada siswa mengenai pentingnya membentuk regulasi diri dalam belajar sehingga terdapat komunikasi interpersonal yang baik baik itu dengan cara mengajak siswa melakukan konseling kelompok ataupun bimbingan kelompok dengan menggunakan dinamika kelompok agar terbentuk komunikasi interpersonal yang baik antar siswa.

3. Kepada peneliti lain untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian ini dengan melihat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar & Usman . 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Andrade. 2009. A Model for Self Regulated Distance for Language Learning. *Distance Education*. 3:1-8.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Bandung.
- Azwar, S. 2013. *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar Offset, Yogyakarta.
- Bandura A. 1997. *Self Efficacy : The Exercise Of Control*. Freeman and Company, New York.
- Baron, R. A. & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial*. Erlangga, Jakarta.
- Burgoon, M. And Ruffner, M. 1978. *Human Communication*. Holt Rinehart and Winston, New York.
- Friedman and schustack. 2008. *Kepribadian Teori Klasik Dan Riset*. Erlangga, Jakarta.
- Friskilia & Hendri. 2018. Regulasi Diri (Pengaturan Diri) Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 1:37-44.
- Ishtifa, H. 2011. Pengaruh Self Efficacy Dan Kecemasan Akademis Terhadap Self-Regulated Learning Mahasiswa Fakultas Psikologis Universitas Islam Negeri Jakarta. *Jurnal Psikologi*. 7:11-17.
- Johnson, D. W and Johnson, F. P. 1991. *Joining Together : Group Theory and Group Skill 4th*. Prentice Hall International, New York.

- Justitia, Arfenola. 2011. Hubungan Komunikasi Interpersonal Orang Tua - Anak dengan Penyesuaian Diri Remaja Awal di Kelurahan Muara Fajar Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan*.5:1-7.
- Karina A.P & Dian R.S. 2018. Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Interpersonal Siswa Dan Guru Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMA Negeri "X".*Jurnal Empati*. 7:165-174.
- Liliwari, Alo. 2014. *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Lucky R & Dian R. S. 2015. Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Guru - Siswa dengan Self - Regulated Learning pada Siswa SMAN 9 Semarang. *Jurnal Empati*.4:209-213.
- Lunandi, A.G., 1994, *Komunikasi Mengenai : Meningkatkan Efektivitas Komunikasi antar Pribadi*. Kanisius, Yogyakarta.
- Mirza F & Suharnan. 2018. Hubungan Antara Self Regulated Learning dan Komunikasi Interpersonal Dengan Problem Focused Coping Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*. 4:9-17.
- Montalvo, F, T, dan Torres, M. C. G. 2004. Self regulated learning : current & future directions.*Electronics Journals of Research in Educational Psychology*. 2:1698-2095.
- Mujiburrahman. 2012. Penggunaan Teknik Homework Assignment Terhadap Peningkatan Regulasi Diri Dalam Belajar. *Jurnal Paedagogy*. 2:132-149.
- Papalia, D.E. (2001). *Human Development*. McGraw-Hill, New York.
- Prayitno.2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Rakhmat, 1988, Psikologi Komunikasi, CV. Remaja Karya, Bandung.
- Rinata L.H.& Diana R. 2015. Efektivitas Komunikasi Interpersonal Remaja-Orangtua dengan Self Regulated Learning Siswa: Studi Korelasi Pada Siswa Kelas VII. *Jurnal Empati*. 4142-147.

Santrock, J. W. 2007. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Prenada Media Group, Jakarta.

_____ 2008. *Psikologi Pendidikan Edisi 2 (Dialih Bahasakan Oleh: Wibowo T.B.S)*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

Schunk, H.D. 2012. *Learning Theories: An Education Prespective (6th Ed)*. (Translated by Hamdiah, E dan Rahmat, F). Pustaka Pelajar, Yogyakarta .

Sukardi, D.K. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Rineka Cipta, Jakarta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.